

**DIALEKTIKA RELASI TUHAN MANUSIA DAN ALAM
DALAM TAFSIR INDONESIA KONTEMPORER (STUDI
ATAS KARYA TAFSIR EKOLOGI ABDUL MUSTAQIM)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

OLEH

SAHRUL A. POIPESI

NIM: 24205031078

Diajukan Kepada
Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-951/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : DIALEKTIKA RELASI TUHAN MANUSIA DAN ALAM DALAM TAFSIR INDONESIA KONTEMPORER (STUDI ATAS KARYA TAFSIR EKOLOGI ABDUL MUSTAQIM)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAHRUL A. POIPESI, S. Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031078
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

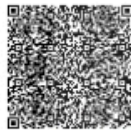
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED

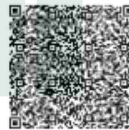
Valid ID: 6a27ab342e93e



Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a28e303ba2a0



Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a28e6d44e268



Yogyakarta, 03 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a2afba69a500

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahrul A. Poipesi
NIM : 24205031078
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Sahrul A. Poipesi, S.Ag

NIM 24205031080

HALAMAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahrul A. Poipesi
NIM : 24205031078
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benari bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Sahrul A. Poipesi, S.Ag

NIM. 24205031078

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DIALEKTIKA RELASI TUHAN MANUSIA DAN ALAM DALAM TAFSIR
INDONESIA KONTEMPORER (STUDI ATAS KARYA TAFSIR EKOLOGI
ABDUL MUSTAQIM)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Sahrul A. Poipesi
NIM : 24205031078
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wasalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 6 Mei 2026

Pembimbing

Dr. Phil. Mu'amar Zain Qadafy, M.Hum.
NIP. 198907022022031002

MOTTO

“Saya telah menemukan bahwa sebagian orang lebih kaya daripada yang lain bukan karena kecerdasan mereka yang lebih unggul, tetapi karena pola pikir mereka yang berlimpah.”

— **Debasish Mridha**

“Ketika pohon terakhir ditebang, sungai terkahir dikosongkan, dan ikan terakhir ditangkap, barulah manusia akan menyadari bahwa dia tidak dapat memakan uang.”

— **Eric Weiner, dalam *The Geography of Bliss*.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

“Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya. Tesis ini kupersembahkan sebagai wujud bakti dan cinta kepada keluarga serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun spiritual.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dialektika relasi Tuhan, Manusia, dan alam dalam Tafsir Indonesia Kontemporer dengan berfokus pada Tafsir Ekologi Abdul Mustaqim, yang secara khusus mengkaji relasi Tuhan manusia dan alam dan prinsip etis-teologis dalam pengelolaan alam. penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis lingkungan yang mencuat dan perlunya formula dan solusi untuk memperbaiki tatanan kehidupan sehingga diperlukan usaha reinterpretasi ajaran agama dalam perspektif ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penafsiran Abdul Mustaqim tentang relasi Tuhan, manusia dan alam, mendeskripsikan prinsip etis-teologis dalam pengelolaan alam dalam tafsir ekologi dan menganalisis implikasi dari kajian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Adapun teori yang digunakan adalah teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim untuk menelusuri genealogi pemikiran Abdul Mustaqim dalam menafsirkan relasi Tuhan manusia dan alam dalam al-Qur'an dan teori *Deep Ecology* Arne Naess untuk menganalisis prinsip-prinsip etis dalam pengelolaan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdul Mustaqim membangun paradigma eko-teosentrisme yang menempatkan Allah Swt sebagai pusat kosmos dan sumber nilai, manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral spiritual, serta alam sebagai Amanah dan ayat-ayat kauniyah yang harus dijaga keberlangsungannya. Kemudian relasi Tuhan, manusia, dan alam dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu relasi eksistensial, relasi fungsional, dan relasi etik-perenial. Penelitian ini juga menemukan empat prinsip etis-teologis dalam pengelolaan alam, yaitu prinsip *al-'Adalah* (keadilan), *al-Tawazun* (keseimbangan), *al-Intifa' duna al-Israf* (pemanfaatan tanpa perusakan), dan *al-Ri'ayah duna al-Israf* (pemeliharaan tanpa eksploitasi). Dari perspektif *Deep Ecology*, prinsip-prinsip tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap nilai intrinsik alam serta pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kerusakan lingkungan tidak semata-mata merupakan persoalan teknis dan kebijakan, melainkan juga mencerminkan krisis

relasional dan spiritual manusia terhadap Tuhan dan alam. Paradigma ekoteosentris yang ditawarkan Abdul Mustaqim dapat menjadi landasan etis-teologis bagi pengembangan kesadaran ekologis Islam di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan perspektif ekologis dalam kajian tafsir, pendidikan Islam, dan kebijakan lingkungan agar tercipta model pembangunan yang berkeadilan, berkelanjutan, serta selaras dengan nilai-nilai spiritual dan ekologis al-Qur'an.

Kata Kunci: *Relasi Tuhan Manusia dan Alam, Abdul Mustaqim, Tafsir Ekologi*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	Ta'	T	T
ث	Śa'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'N
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsunan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'illah</i>

C. *Ta' Marbūḥah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

هبة	ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

زَكِرَ ذَكَرَ	kasrah	ditulis	I <i>zūkira</i>
فَعَلَ فَعَلْ	fathah	ditulis	A <i>fa'ala</i>
يَذْهَبُ يَذْهَبِ	dammah	ditulis	u <i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	\bar{A} <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	\bar{A} <i>Tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	\bar{I} <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	ditulis	\bar{U} <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati غيرهم	ditulis ditulis	ai <i>Gairihim</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>Qawl</i>

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata
Dipisahkan dengan Apostrof**

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم لأن	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila di ikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikuti, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut menurut penulisannya..

ذوي الفروض	ditulis	<i>Żawī Al-Furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Magister Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (M.Ag). Shalawat berangkaikan salam senantiasa tercurahkan pada sang revolusioner sejati pemimpin peradaban ummat manusia Muhammad Saw. yang kasih dan sayangnya mengalir ke seluruh penjuru muka bumi.

Pembahasan dalam tulisan tesis ini yaitu mengkaji “Dialektika Relasi Tuhan Manusia dan alam dalam Tafsir Indonesia Kontemporer (Studi Atas Karya Tafsir Ekologi Abdul Mustaqim)”. Tulisan ini dimasukkan untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus memenuhi syarat penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tugas akhir tesis ini tidak akan selesai tanpa dorongan dan bantuan langsung baik moral maupun material. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Penulis mempersembahkan ungkapan terima kasih yang mendalam kepada Bapak dan Mama tercinta, yang senantiasa menjadi sumber motivasi dan inspirasi terbesar dalam setiap langkah perjuangan ini. Doa yang tidak pernah putus, materi yang ikhlas, serta cinta yang menjadi energi disetiap tarikan

napas penulis. Tidak lupa penulis juga sampaikan ucapan terima kasih kepada Saudara-Saudari yang selalu menghadirkan semangat dan doa yang menguatkan. Kehadiran ini menjadi kekuatan tersendiri yang mengiringi setiap proses sehingga menjadikan perjuangan terasa lebih ringan dan penuh makna.

2. Kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil beserta jajaran fungsionarisnya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
3. Kepada Dekan Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror., S.Ag., M.Hum. Wakil Dekan I Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si, Wakil Dekan II Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A, dan Wakil Dekan III Bapak Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
4. Kepada Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I selaku ketua Prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan administrasi dan akademik yang berkaitan dengan studi penulis.
5. Kepada Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan masukan arahan selama masa studi penulis.
6. Kepada Dr. Phil. Mu'amar Zain Qadafy, M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Terima kasih banyak atas pertolongan, nasehat, motivasi, dan

bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis. Dan terima kasih kepada semua bapak/ibu dosen yang telah memberikan materi-materi perkuliahannya. Semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.

7. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah kebersamaan sejak awal kuliah, bersama melewati setiap proses dialektika. Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan tesis ini. Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah Swt. penulis berdoa semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat Rahmat dan karunia-Nya. *Aamiin Ya Rabb 'al-Amin.*

Yogyakarta, Mei 2026

Penulis



Sahrul A. Poipesi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan.....	32

BAB II KERANGKA KONSEPTUAL RELASI TUHAN, MANUSIA DAN ALAM	35
A. Konsep Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam.....	35
1. Syed Muhammad Naquib Al-Attas	40
2. Imam Abu Hamid Al-Ghazali	44
B. Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Tafsir Indonesia Kontemporer.....	47
1. Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab).....	48
2. Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka).....	54
3. Tafsir Kementerian Agama (Kemenag).....	59
C. Perkembangan Kajian Tafsir Ekologi di Indonesia	62
BAB III KONSTRUKSI TAFSIR EKOLOGI ABDUL MUSTAQIM.....	69
A. Biografi Abdul Mustaqim	69
B. Genealogi dan Konstruksi Tafsir Ekologi	79
C. Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Tafsir Ekologi Abdul Mustaqim.....	91
BAB IV RELASI TUHAN, MANUSIA, DAN ALAM DAN PRINSIP PENGELOLAAN ALAM DALAM TAFSIR EKOLOGI	101
A. Prinsip Etis-Teologis dalam Pengelolaan Alam Perspektif Tafsir Ekologi Abdul Mustaqim.....	101
1. Prinsip al-‘Adalah (Keadilan).....	103
2. Prinsip al-Tawazun (Keseimbangan)	106
3. Prinsip al-Intifa’ wa dun al-Fasad (Memanfaatkan tanpa Merusak).....	110
4. Prinsip al-Ri’ayah duna al-Israf (Pemeliharaan-Tidak Eksploitatif)	113
B. Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Terhadap Penafsiran Abdul Mustaqim tentang Relasi Tuhan Manusia dan Alam dalam Al-Qur’an	115

C. Prinsip Etis-Teologis dalam Pengelolaan Alam Perspektif Deep Ecology Arne Naess.....	123
1. Analisis Prinsip Al-‘Adalah (Keadilan)	125
2. Analisis Prinsip al-Tawāzun (Keseimbangan).....	128
3. Prinsip al-Intifā’ wa dūn al-Fasād (Memanfaatkan tanpa Merusak).....	131
4. Prinsip al-Ri’āyah dūna al-Isrāf (Pemeliharaan tanpa Eksploitasi).....	135
D. Implikasi Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam serta Prinsip Pengelolaan Alam terhadap Kerusakan Lingkungan di Indonesia.....	138
BAB V PENUTUP.....	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	151
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	169

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dialektika relasi Tuhan, manusia, dan alam merupakan salah satu tema penting dalam kajian keislaman kontemporer, terutama sejak krisis ekologi menjadi masalah global yang menuntut respon dari berbagai tradisi dan agama. Dalam konteks tafsir, relasi triadik ini direpresentasikan lewat konsep-konsep seperti *khalifah*, *Amanah*, *mizan*, dan larangan *fasad fi al-ardh*. Pandangan ontologis dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut menekankan bahwa alam bukan sebagai tempat yang bisa dieksploitasi oleh manusia secara semena-mena. Walaupun manusia merupakan bagian dari alam, namun ia tetap harus mempertimbangkan dimensi dari kehidupan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan yang memerlukan kelangsungan hidupnya di alam ini¹.

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa krisis ekologi yang terjadi saat ini bukan sekedar masalah teknis, melainkan krisis spiritual dan intelektual yang berakar pada hilangnya kesadaran manusia akan hubungan sakralnya dengan alam. Dalam konteks ini, relasi Tuhan, manusia, dan alam merupakan tiga

¹ Muhammad Fajar Ali, "Relasi Manusia dan Alam dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah", *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan at-Turats*, vol. 03, no. 01 (2025).

elemen yang saling terkait dan menciptakan keseimbangan spiritual, dimana manusia adalah pengelola ciptaan Tuhan yang bertanggung jawab untuk menjaga alam dan mewujudkan spritualitas². Akan tetapi, dalam realitas kontemporer, krisis ekologi yang terjadi disebabkan oleh relasi tersebut yang kerap tereduksi oleh dominasi paradigma antroposentris yang merupakan suatu cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat semesta³. Sehingga manusia gagal memahami makna filosofis dan religius dari eksistensinya serta kehilangan arah dalam relasi ketiganya.

Sejak isu kerusakan lingkungan mencuat, muncul kesadaran baru dari kalangan sarjana Muslim tentang perlunya formula dan solusi untuk memperbaiki tatanan hidup saat ini yang kian paradoks. Untuk menjawab persoalan relasi manusia dengan alam serta mengurangi dampak buruk terhadap bumi, maka diperlukan usaha reinterpretasi ajaran agama dalam perspektif ekologis. Istilah *hab min al-bi'ah* (hubungan harmonis dengan lingkungan) dapat diposisikan sebagai bagian dari ultimatum penting dan pesan moral pada manusia untuk menjaga relasinya dengan alam⁴. Sehingga kemunculan tafsir ekologi merupakan

² Seyyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 1997, 1986), hlm. 78.

³ Jeremy Davies, *The birth of the Anthropocene* (Oakland (Calif.): University of California press, 2016). hlm. 248

⁴ Kristiyanto, "EKO-PSIKOLOGI (Keseimbangan antara Sains dan Agama dalam Mencapai Keharmonisan antara Manusia dan Alam).," *Nur El-Islam* 1, no. 1, (April 2014): 104–21.

suatu keniscayaan sejarah untuk menjadi bagian dari solusi dalam menghadapi krisis lingkungan saat ini. Tafsir ekologi pada posisi ini memberikan model kerangka berfikir dalam proses penafsiran al-Qur'an, dimana objek kajiannya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema ekologi yang diiringi keberpihakan mufassir terhadap permasalahan ekologi⁵.

Abdul Mustaqim merupakan salah satu akademisi yang memberikan perhatian terhadap persoalan ekologi dalam kajian tafsir al-Qur'an. Melalui karyanya *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia, dan Alam*⁶, ia menekankan keterkaitan antara dimensi spiritual moral dan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Perspektif tersebut tampak dalam rumusan lima asumsi tafsir ekologi yang ia ajukan salah satunya adalah menempatkan manusia sebagai makhluk ekologis yakni makhluk yang tindakannya tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan disekitarnya. Sebab secara normatif al-Qur'an menghendaki terwujudnya relasi yang berimbang antara manusia dan alam.⁷

Kajian terkait pemikiran Abdul Mustaqim khususnya yang membahas terkait karyanya *Tafsir Ekologi* sejauh penelusuran

⁵ Ahmad Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017): 49–78, <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.49-78>.

⁶ Abdul Mustaqim, *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia dan Alam* (Mojosari Mojokerto Jawa Timur: Yogyakarta: PT. Damai Banawa Semesta, 2024).

⁷ *Ibid.*

penulis belum ada yang melakukannya secara spesifik. sedangkan kajian tentang relasi Tuhan, manusia dan alam dengan berbagai macam perspektif relatif mudah untuk ditemukan. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan berkaitan dengan relasi Tuhan, manusia, dan alam setidaknya terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, penelitian terhadap relasi Tuhan, manusia, dan alam secara umum⁸ dan hubungannya dengan ekologi secara khusus,⁹ serta dengan perspektif al-Qur'an.¹⁰ Masing-masing penelitian tersebut merupakan bagian dari kajian tematik yang langkah awalnya menguji validitas dari masing-masing sumber yang berkaitan, kemudian menghubungkannya dengan relasi Tuhan manusia dan alam. *Kedua*, penelitian-penelitian yang spesifik membahas relasi triadik tersebut dengan perspektif karya dan tokoh-tokoh tertentu. Meskipun memiliki perspektif yang beragam terhadap wacana relasi Tuhan, manusia, dan alam, beberapa penelitian tersebut terbatas dalam menyajikan data dengan menggunakan pandangan dari kitab-kitab tafsir mengenai relasi Tuhan, manusia, dan alam.

Pada posisi ini, studi ini kemudian dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pemikiran Abdul Mustaqim tentang relasi

⁸ I. Gusti Made Widya Sena, "Relasi Manusia, Alam dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta", *Sphatika: Jurnal Teologi*, vol. 9, no. 1 (2020), p. 15.

⁹ Marjan Fadil, "Membangun Ecotheology Qur'ani: Reformulasi Relasi Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesiaan", *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, vol. 1, no. 1 (2020), pp. 84–100.

¹⁰ Titis Rosowulan, "Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 1 (2019), pp. 24–39.

Tuhan, manusia, dan alam serta bagaimana prinsip-prinsip dalam pengelolaan alam dalam karyanya. Oleh karena itu, pemilihan pada karya ini didasarkan pada beberapa alasan yakni, karena semakin mendesaknya problem ekologis secara global dan nasional, serta kebutuhan mendasar untuk menghadirkan model tafsir al-Qur'an yang mampu untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut secara lebih dialogis dan kontekstual. sehingga urgensi dari penelitian ini terletak pada diperlukan adanya pendekatan yang lebih kritis dan dialektis dalam memandang relasi Tuhan, manusia, dan alam sebagai hubungan yang saling mempengaruhi, dinamis, dan bahkan sarat akan ketegangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam menjembatani keterkaitan antara wacana tafsir ekologi kontemporer di Indonesia dan realitas krisis lingkungan yang terjadi saat ini. Upaya tersebut dilakukan melalui pengembangan model pembacaan yang memadukan pendekatan kritis, interdisipliner, dan kontekstual sehingga penafsiran terhadap ayat-ayat ekologis tidak terhenti pada aspek normatif tetapi juga memiliki relevansi analitis terhadap persoalan lingkungan kontemporer. Sedangkan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas horizon studi tafsir dengan menegaskan pentingnya dimensi ekologis dalam konstruksi teologi Islam. Serta secara praktis diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kesadaran ekologis dilingkungan akademik maupun pada masyarakat secara luas, khususnya dalam

membangun hubungan relasional yang ramah terhadap alam dengan adil.

Dengan demikian, penelitian dengan judul “Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam Dalam Tafsir Indonesia Kontemporer (Studi Atas Karya Tafsir Ekologi Abdul Mustaqim)” menjadi penting untuk dilakukan guna menggali lebih dalam konstruksi relasi Tuhan, manusia, dan alam dan prinsip pengelolaan alam dalam menjawab krisis ekologi yang terjadi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Abdul Mustaqim Menafsirkan Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana prinsip-prinsip etis-teologis dalam pengelolaan alam perspektif Tafsir Ekologi Abdul Mustaqim?
3. Bagaimana implikasi kajian relasi Tuhan, manusia, dan alam dan prinsip pengelolaan alam tersebut terhadap terhadap kerusakan lingkungan di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk melihat penafsiran Tafsir Ekologi Abdul Mustaqim tentang relasi Tuhan, manusia, dan alam dalam al-Qur'an
2. Untuk menguraikan prinsip-prinsip etis-teologis dalam pengelolaan alam dalam Tafsir Ekologi Abdul Mustaqim.
3. Untuk melihat implikasi dari relasi Tuhan, manusia, dan alam dan prinsip pengelolaan alam perspektif Abdul Mustaqim terhadap kerusakan lingkungan di Indonesia

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengidentifikasi posisi dan kebaruan penelitian ini, penulis menelaah sejumlah literature yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian. Penelusuran terhadap penelitian terdahulu dilakukan guna mengetahui sejauh mana isu yang dibahas telah dikaji, sekaligus menemukan ruang analisis yang belum banyak mendapat perhatian dalam studi sebelumnya. Adapun beberapa literature yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam

Penelitian Ridhatullah Assya'bani yang berjudul “Re-Interpretasi Filosofis Post-Modernisme Pada Relasi Triadik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Tuhan, Manusia Dan Alam.” menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan dalam Filsafat Pendidikan Islam menjadi bias karena memahami konsep ketuhanan dengan cara-cara seperti dekonstruksi yaitu mengkritik dan membongkar kembali struktur pemahaman yang telah diyakini sebelumnya yang berdasar pada obyektifitas, universalitas, sistematis, strukturalis, dan totalitas akhirnya kebenaran absolut menjadi nihil. Sedangkan pemahaman ketuhanan dalam Islam tidak terlepas dari Tuhan

sebagai sebagai creator utama yang ada dalam alam semesta, dan manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek.¹¹

Kajian oleh Usman Nomay dalam artikelnya yang berjudul “Tuhan, Manusia, dan Alam dalam *Borero Gosimo Amanat Datuk Moyang Tidore*.” Mengidentifikasi amanat datuk moyang orang Tidore dengan berfokus pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan alam, sebagai representasi dari kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian dari artikel ini mengungkapkan bahwa relasi Tuhan, manusia, dan alam dalam *Borero Gosimo* (amanat datuk moyang orang Tidore) merupakan pegangan yang sangat penting ketika dielaborasi dengan landasan dan dasar-dasar keagamaan. Ketika hal ini diaplikasikan ke dalam konteks masyarakat, hal ini sangat mendukung akulturasi kerukunan hidup secara damai baik dalam acara yang bersifat sosial maupun yang bersifat keagamaan, semuanya menunjukkan relasi agama dan sosial yang tidak hanya sekedar menggambarkan prinsip hidup dan penghormatan antara individu, tetapi lebih dari itu antara kelompok bahkan antara manusia dan dengan sang khaliq.¹²

¹¹ Ridhatullah Assya'bani, “Re-Interpretasi Filosofis Post-Modernisme pada Relasi Triadik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Tuhan, Manusia dan Alam”, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 17, no. 4 (2023), p. 2472.

¹² Usman Nomay, “TUHAN, MANUSIA DAN ALAM DALAM (BORERO GOSIMO) AMANAT DATUK MOYANG TIDORE”, *Al-Qalam*, vol. 25, no. 1 (2019), p. 15.

Penelitian Uup Gufron dan Radea Yuli A. Hambali yang berjudul “Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali.” Artikel ini dimaksudkan untuk menggali pemikiran Al-Ghazali tentang relasi Tuhan, manusia, dan alam dari berbagai karyanya, yang kemudian menghasilkan bahwa sumber ketidakharmonisan hubungan antara alam, manusia, dan Tuhan itu disebabkan karena faktor konsumtif manusia atas kebutuhan hidupnya sehingga memicu manusia untuk berbuat serakah dan menjadikan alam sebagai objek pemenuhan kebutuhan hidupnya. Padahal alam merupakan manifestasi cinta Tuhan di bumi, sehingga untuk mencintai Tuhan mestinya melalui perantara cintanya kepada alam. Oleh karena itu, diperlukan etika uzlah, mahabbah, wara’, zuhud, dan syukur agar terbentuk relasi etis antara manusia, alam, dan Tuhan.¹³

2. Tafsir Ekologi

Penelitian Febry Ariyanto yang berjudul “Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran Qs Ar-Rum Ayat 40-45 Analisis Ma'na Cum Maghza” menguraikan bagaimana kondisi krisis lingkungan yang terjadi di Kalimantan Timur dengan bertolak dari keyakinan dasar umat Islam yang menempatkan al-Qur'an sebagai rujukan dalam merespon

¹³ Uup Gufron and Radea Yuli A. Hambali, “Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali”, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 7, no. 1 (2022), pp. 86–103.

berbagai persoalan sosial pada setiap periode kehidupan. penelitian ini menggunakan metode tematik yang dianalisis menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*. Hasil kajiannya menunjukkan beberapa poin utama yaitu: pertama, larangan mempersekutukan Allah dan melakukan kerusakan baik dalam dimensi normatif keagamaan maupun sosial. Kedua, kerusakan yang muncul di bumi dipahami sebagai konsekuensi dari tindakan manusia. ketiga, Nabi Muhammad Saw dan umatnya diperintahkan untuk mengambil pelajaran dari kehancuran umat-umat terdahulu akibat kesyirikan, kemudian kembali kepada ajaran yang lurus. Keempat, setiap manusia akan menerima belasan sesuai dengan perbuatan dan keyakinannya pada hari kemudian¹⁴.

Kajian yang dilakukan oleh Muhammad Aziz dengan judul “Paradigma Tafsir Ekologi: Studi Perbandingan Antara Yusuf Al-Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr” menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengkaji pemikiran Yusuf al-Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr mengenai ekologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya titik kesamaan pandangan diantara keduanya, khususnya dalam menempatkan Tuhan sebagai realitas tertinggi dalam tatanan semesta. Dalam perspektif tersebut, alam dipahami sebagai

¹⁴ Febry Arianto, “Ekologi dalam Perspektif Al-Qur’an: Penafsiran Qs Ar-Rum Ayat 40-45 Analisis Ma’na Cum Maghza”, Tesis Magister (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

entitas yang memiliki dimensi kesakaralan sedangkan manusia diposisikan sebagai hamba Allah sekaligus khalifah yang memikul tanggung jawab terhadap pengelolaan bumi. Meski demikian, keduanya menyoroti aspek berbeda dalam mencari solusi atas krisis ekologi. Al-Qaradawi menekankan pentingnya perbaikan etika, moral, akhlak, serta relasi harmonis antara manusia, Tuhan dan alam sebagai jalan keluar utama. Sedangkan Nasr menyoroti dampak negatif modernitas, khususnya penyalahgunaan teknologi, yang menurutnya menjadi salah satu akar permasalahan lingkungan. Ia menegaskan perlunya menghidupkan kembali dimensi agama dan spritualitas manusia sebagai landasan untuk menghadapi krisis ekologi.¹⁵

Kajian Lili Sholehuddin dalam artikel “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur’an”. Menjelaskan tentang persoalan kerusakan lingkungan yang dikaitkan dengan perilaku manusia seperti kemusyrikan, kemunafikan, sikap serakah, dan orientasi egoistik. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa perilaku-perilaku tersebut berkontribusi terhadap lahirnya tindakan eksploitatif terhadap alam dan terganggunya keseimbangan ekologis¹⁶.

¹⁵ Muhammad Aziz, “*Paradigma Tafsir Ekologi: Studi Perbandingan Antara Yusuf Al-Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr*” (Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

¹⁶ L. Sholehuddin, “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Fanar*, vol. 4, no. 2 (2021), pp. 113–34.

3. Tafsir Indonesia Kontemporer

Pertama, Buku “Ekosufisme di Dalam Tafsir Kontemporer”. Karya ini menjelaskan dalam perspektif para mufassir Indonesia kontemporer, ekosufisme dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran spiritual yang tumbuh melalui proses pemaknaan mendalam atas relasi antara berbagai entitas wujud di alam semesta. Pendekatan ini menempatkan alam bukan sekadar sebagai objek fisik, tetapi sebagai medium dzikir, sumber pengetahuan, dan ruang pembentukan kearifan batin. Melalui cara pandang tersebut, interaksi manusia dengan lingkungan dipahami sebagai bagian dari perjalanan spiritual untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Kesadaran ini pada akhirnya melahirkan komitmen untuk menjaga dan mengharmoniskan hubungan dengan alam sebagai bagian dari ikhtiar merestorasi kerusakan ekologis (*eco-healing*)¹⁷.

Kedua, Disertasi “Ekoteologi Dalam Tafsir Kontemporer”. Karya ini mengkaji bagaimana para mufassir kontemporer merespons persoalan kerusakan lingkungan yang sebagian besar bersumber dari paradigma antroposentris yakni sebuah cara pandang yang sering kali memperoleh justifikasi keliru melalui pembacaan tertentu terhadap teks suci. Kajian ini menunjukkan bahwa para mufassir kontemporer tidak

¹⁷ H. Ahmad Ridla Syahida, *Ekosufisme di Dalam Tafsir Indonesia Kontemporer* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023).

sejalan dengan kecenderungan antroposentris tersebut. Sebaliknya, mereka lebih dekat dengan perspektif ekosentris atau *deep ecology* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan upaya pelestariannya¹⁸.

Ketiga, Artikel “Penafsiran Kontemporer di Indonesia (Studi Kitab Tafsir At-Tanwir)”. Mengeksplorasi penafsiran kontemporer di Indonesia melalui Studi Kitab Tafsir At-Tanwir yang ditulis oleh K.H. Ahmad Dahlan sesorang ulama Nusantra pendiri Muhammadiyah. Hasilnya kemudian menunjukkan bahwa Penafsiran kontemporer sebagai pijakan untuk menjawab realitas dalam kehidupan serta problematika yang terus berkembang, terdapat pergeseran paradigma dari tafsir bil mamsur, dan bil Rayi menuju kontemporer. Selain itu, Tasir At-Tanwir juga merupakan salah satu karya ulama Nusantara dalam kajian Tafsir yang disajikan dengan pendekatan maudui, yang membahas persoalan kontemporer. Dengan karakteristik: responsivitas, membangkitkan dinamika dan membangkitkan etos¹⁹.

Berdasarkan literatur terdahulu yang telah disajikan, penelitian yang telah ada memberikan pemahaman mengenai

¹⁸ Badru Tamam, “Ekoteologi Dalam Tafsir Kontemporer”, Disertasi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

¹⁹ Muhammad Asnajib, “Penafsiran Kontemporer di Indonesia (Studi Kitab Tafsir At-Tanwir)”, *Jurnal Online Studi Al-Qur’an*, vol. 16, no. 2 (2020), pp. 181–96.

kajian relasi Tuhan, manusia dan alam dalam Tafsir Indonesia kontemporer serta kajian terkait tafsir ekologi. Melalui berbagai kajian tersebut penulis belum menjumpai satu pun penelitian yang membahas relasi Tuhan manusia dan alam dalam tafsir Indonesia kontemporer dengan fokus kajian pada tafsir ekologi Abdul Mustaqim, hal ini menunjukkan adanya ruang untuk mengeksplorasi lebih jauh kajian Abdul Mustaqim terutama mengenai relasi Tuhan manusia dan alam dalam al-Qur'an dan prinsip etis-teologis dalam pengelolaan alam. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan Sosiologi Pengetahuan Karl Mainnhem dan Deep Ecology Arne Naess sebagai lensa analitik untuk membedah pandangan Mustaqim, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan memperdalam, merinci, dan mengisi celah dalam literatur yang ada, sekaligus memperkaya khazanah pengetahuan dalam keilmuan tafsir, khususnya dalam kajian penafsiran al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori menjadi landasan untuk menjawab rumusan masalah dalam suatu penelitian. Untuk menjawab pertanyaan terkait dengan penafsiran Abdul Mustaqim tentang relasi Tuhan, manusia dan alam dalam al-Qur'an, dalam konteks ini akan menggunakan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Kemudian untuk menjawab pertanyaan terkait dengan prinsip-prinsip etis-

teologis dalam pengelolaan alam perspektif Tafsir Ekologi Abdul Mustaqim, akan menggunakan *Deep Ecology* Arne Naess

1. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Karl Mannheim lahir di Budapest Hungaria pada (1893–1947) yang berasal dari keluarga kelas menengah Yahudi yang terdidik. Ia menempuh pendidikan di beberapa universitas seperti di Budapest, Berlin, Paris, dan Heidelberg²⁰. Salah satu tokoh yang memberikan pengaruh paling signifikan terhadap perkembangan pemikirannya adalah Karl Marx. Keterlibatan awal Mannheim dengan tradisi pemikiran Marxian berkembang melalui dialog intelektual dengan sejumlah pemikir lain seperti Max Weber, Max Scheler, Edmund Husserl, Emil Lederer, dan Gyorgy Lukacs. Berbagai pengaruh tersebut kemudian terakumulasi dalam konstruksi teoritis yang dikenal sebagai sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*)²¹. Dalam perkembangannya, para pengikut Mannheim yang berhaluan lebih radikal berpendapat bahwa seluruh produk kebudayaan pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Selain itu, pemikiran sosiologis Mannheim juga menunjukkan kedekatan dengan gagasan Georg Simmel, sebagaimana

²⁰ W. John Morgan, “The intellectual odyssey of Karl Mannheim: On sociology and political education”, *Hungarian Educational Research Journal*, vol. 15, no. 2 (2025), pp. 259–79.

²¹ Peter C. Morley, *The concept of the perspective in Karl Mannheim's sociology of knowledge*, (Simon Fraser University, 1969), pp. 8.

terlihat pada banyak sosiolog Hungaria pada periode tersebut.²²

Premis utama sosiologi pengetahuan Karl Mannheim terletak pada pandangan bahwa suatu cara berpikir tidak dapat dipahami secara memadai apabila konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculannya diabaikan. Dengan kata lain bahwa pemahaman terhadap suatu gagasan menuntut penelusuran terhadap kondisi sosial, historis, dan kultural yang menjadi ruang lahirnya gagasan tersebut.²³ Dalam hal ini pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan bebas nilai, melainkan memiliki keterkaitan dengan realitas sosial tempat ia diproduksi dan dikembangkan. Oleh karena itu, sebuah konsep atau pernyataan dapat saja menggunakan rumusan bahasa yang serupa, tetapi mengandung orientasi dan makna yang berbeda karena muncul dari latar sosial yang tidak sama. Perbedaan konteks sosial tersebut turut memengaruhi cara individu maupun kelompok memahami, menafsirkan atau mengonstruksi suatu realitas.

Sosiologi pengetahuan juga biasa disebut sebagai sosioanalisis, yang secara operasional bertujuan mengkaji

²² Mohammad H. (Behrooz) Tamdgidi, "Ideology and Utopia in Mannheim: Towards the Sociology of Self-Knowledge", *Human Architecture: Journal of The Sociology of Self-Knowledge*, vol. 1, no. 01 (2002), pp. 120-139.

²³ Karl Mannheim, *Ideologi dan utopia: menyingkap kaitan pikiran dan politik* Terj F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), pp. 289.

biografi maupun autobiografi seorang tokoh dengan menelusuri keterkaitannya terhadap gagasan, teori, atau konstruksi pemikiran yang dihasilkannya. Faktor-faktor seperti kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang melingkupi kehidupan seorang tokoh termasuk pengalaman-pengalaman personal yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan cara berpikirnya menjadi unsur penting yang dianalisis.²⁴ Pendekatan ini mendorong pembacaan yang kritis terhadap suatu gagasan dengan menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi proses pembentukannya, sehingga pengetahuan tidak diterima secara dogmatis. Dalam konteks akademik, upaya tersebut penting untuk menjaga dinamika perkembangan ilmu pengetahuan agar tetap terbuka terhadap kritik, evaluasi, dan pengembangan, sekaligus menghindari kecenderungan menganggap suatu pemikiran sebagai kebenaran yang final dan tidak dapat dipersoalkan kembali²⁵.

Berdasarkan kerangka konseptual sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, penelitian ini mengembangkan sejumlah asumsi operasional untuk menelusuri faktor-faktor sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan pemikiran

²⁴ Krishan Kumar, "Ideology and sociology: Reflections on Karl Mannheim's Ideology and Utopia", *Journal of Political Ideologies*, vol. 11, no. 2 (2006), pp. 169–81.

²⁵ Wahyu Budi Nugroho, "Menelanjangi Latar Belakang Pemikiran Tokoh Melalui Sosiologi Pengetahuan", *Kolom Sosiologi*. dilihat pada 6 Juni 2026, dari Kosmologi Website: <https://kolomsosiologi.blogspot.com/2011/03/menelanjangi-latar-belakang-pemikiran.html>.

Abdul Mustaqim dalam merumuskan tafsir ekologi dan konstruksi relasi Tuhan, manusia, dan alam. Penelusuran tersebut dilakukan melalui beberapa aspek yang saling berkaitan. *Pertama*, mengkaji kondisi sosial dan realitas ekologis yang melatarbelakangi munculnya gagasan tafsir ekologi dalam pemikiran Abdul Mustaqim. *Kedua*, menelaah latar belakang pendidikan, pengalaman akademik, serta perjalanan intelektualnya yang turut membentuk orientasi penafsirannya terhadap ayat-ayat yang bertemakan ekologi. *Ketiga*, menganalisis konteks budaya, tradisi keilmuan, dan bahasa yang digunakan Abdul Mustaqim dalam mengonstruksi serta mengomunikasikan gagasan-gagasannya melalui karya-karya ilmiah yang ditulisnya. *Keempat*, mengidentifikasi dinamika sosial-politik, dan keagamaan yang berkembang pada masa lahirnya pemikiran tersebut, terutama yang berkaitan dengan meningkatnya perhatian terhadap isu-isu krisis lingkungan dan keberlanjutan ekologis.

Selanjutnya, untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial tersebut memengaruhi konstruksi pemikiran Abdul Mustaqim mengenai relasi Tuhan, manusia, dan alam, penelitian ini menggunakan konsep *determinasi*²⁶ dan *relasionisme*²⁷ dalam teori sosiologi pengetahuan Karl

²⁶ Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* Terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), pp. 290-306.

²⁷ Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik* Terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), pp. 306-307.

Mannheim. Melalui kerangka ini, pemikiran Abdul Mustaqim tidak dipahami sebagai gagasan yang lahir secara terpisah dari konteks sosialnya, melainkan sebagai produk intelektual yang memiliki keterkaitan dengan kondisi historis, lingkungan akademik, serta realitas sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, analisis tidak hanya diarahkan pada isi pemikirannya semata, tetapi juga pada relasi antara konstruksi pengetahuan tersebut dengan konteks sosial yang turut membentuknya.

Konsep determinasi Mannheim menjelaskan bahwa setiap gagasan, pemikiran, atau bentuk pengetahuan tidak lahir dalam ruang yang hampa, melainkan memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial yang melingkupi individu maupun kelompok yang memproduksinya.²⁸ Pengetahuan dipahami sebagai hasil interaksi antara subjek dengan realitas sosial yang dihadapinya, sehingga proses pembentukan ide tidak dapat dilepaskan dari dinamika masyarakat, pengalaman historis, serta orientasi kolektif yang berkembang dalam suatu lingkungan sosial tertentu. sehingga pemikiran seorang tokoh tidak hanya merepresentasikan refleksi individual, tetapi juga

²⁸ Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik* Terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), pp. 290.

mencerminkan pengaruh nilai, kepentingan, dan cara pandang yang hidup dalam komunitas tempat ia berada²⁹.

Perspektif sosiologi pengetahuan tidak hanya diarahkan pada isi suatu gagasan, tetapi juga pada kondisi-kondisi sosial yang memungkinkan gagasan tersebut muncul dan berkembang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu pemikiran menuntut analisis terhadap relasinya dengan konteks kehidupan sosial yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungan historis dan kulturalnya³⁰.

Mannheim lebih lanjut menegaskan bahwa latar belakang sosial berfungsi sebagai faktor yang memengaruhi cara individu memahami dan mengonstruksi realitas. Gagasan dan sistem pengetahuan tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil akumulasi pengalaman historis yang berkembang dalam suatu kelompok sosial dan kemudian diinternalisasi oleh individu. Atas dasar itu, sosiologi pengetahuan berupaya menunjukkan bahwa proses sosial dan historis memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan berbagai bentuk pengetahuan. Kebenaran dalam hal ini tidak

²⁹ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Scolae: Journal of Pedagogy*, vol. 3, no. 1 (2020), pp. 76–84.

³⁰ Marguerite R. Howie, "Karl Mannheim and the Sociology of Knowledge", *Journal of Education*, vol. 143, no. 4 (1961), pp. 55–71.

dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya terlepas dari konteks, melainkan dipengaruhi oleh kondisi intelektual, sosial, dan historis yang menyertainya³¹.

Selain itu, konsep relasionisme merupakan lanjutan dari konsep determinasi dalam sosiologi pengetahuan Karl Mannheim³². Jika konsep determinasi menekankan bahwa lahirnya suatu gagasan atau pengetahuan dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melingkupinya, maka relasionisme berupaya menjelaskan hubungan antara konstruksi pengetahuan tersebut dengan konteks sosial yang menjadi ruang kemunculannya. Pengetahuan dalam konteks ini tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri dan terlepas dari realitas sosial tetapi memiliki keterkaitan erat dengan situasi historis, kultural, dan intelektual yang membentuknya. Oleh karena itu, suatu gagasan hanya dapat dipahami secara memadai apabila ditempatkan dalam konteks sosial yang melatarbelakangi proses kemunculannya³³.

Relasionisme tidak menolak kemungkinan adanya kebenaran tetapi memandang bahwa pemahaman terhadap kebenaran senantiasa berkaitan dengan konteks sosial yang

³¹ Karl Mannheim, *Ideology and utopia: an introduction to the sociology of knowledge*, Reprint edition (London Henley: Routledge & Kegan Paul, 1979).

³² Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik* Terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), pp. 306-307.

³³ Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik* Terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), pp. 307.

menyertainya. Perbedaan latar sosial dapat melahirkan variasi perspektif dalam memaknai objek yang sama. Terdapat hubungan yang erat antara lingkungan sosial seorang pemikir dengan pengetahuan yang dihasilkannya. Pengetahuan tidak lahir secara netral, melainkan merupakan hasil interaksi antara individu dengan realitas sosial yang dihadapinya³⁴. Sehingga analisis perlu diarahkan pada aspek-aspek sosiologis, historis, dan intelektual yang memengaruhi pembentukan gagasan tersebut. Melalui pendekatan ini, makna suatu pemikiran dapat dipahami secara lebih proporsional karena ditempatkan dalam konteks yang melingkupi proses kelahirannya. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan hasil dialektika antara subjek pemikir dengan berbagai kondisi sosial yang berkembang pada masanya.

Dalam konteks ini, peneliti mengidentifikasi dua dimensi relasional yang relevan untuk dianalisis yaitu dimensi ideologis dan dimensi lokalitas. Dimensi ideologis berkaitan dengan orientasi teologis, paradigma keilmuan, serta kerangka normatif yang memengaruhi konstruksi tafsir ekologi Abdul Mustaqim. Adapun dimensi lokalitas merujuk pada konteks sosial, budaya, dan ekologis Indonesia yang turut membentuk cara pandangnya dalam memahami relasi Tuhan, manusia, dan

³⁴ Oki Dwi Rahmanto, "Reading Hizb Ghozali in Boarding School Luqmaniyyah Yogyakarta", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 8, no. 2 (2020), pp. 87–120.

alam. Melalui analisis terhadap kedua dimensi tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara konstruksi sosial dan pembentukan pemikiran Abdul Mustaqim, sekaligus melihat implikasi pemikirannya terhadap pengembangan tafsir ekologis dalam konteks keislaman Indonesia kontemporer.

2. Teori Deep Ecology Arne Naess

Istilah Deep ecology atau ekologi dalam pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess dalam Konferensi Penelitian Masa Depan Dunia Ketiga yang diselenggarakan di Bucharest pada tahun 1973. Konsep ini diajukan sebagai kritik terhadap apa yang ia sebut sebagai ekologi dangkal (*shallow ecology*),³⁵ yang dinilai hanya berfokus pada aspek pragmatis tanpa menyentuh dimensi filosofis yang lebih mendalam. Dalam merumuskan gagasannya tersebut, Naess banyak dipengaruhi oleh berbagai tradisi pemikiran seperti filsafat Baruch Spinoza tentang konsep *Deus sive Natura* (Tuhan adalah alam) dan ajaran Mahatma Ghandi, serta nilai-nilai spiritual dalam tradisi Hindu dan Buddhisme. Berdasarkan gagasan ini, Naess berpendapat bahwa seluruh makhluk memiliki nilai intrinsik,

³⁵ Arne Naess, "The Shallow and the Deep, Long-range Ecology Movement. A Summary*," *Inquiry* 16, no. 1-4 (1973). pp. 95-100.

hak untuk hidup dan berkembang secara setara serta tujuan eksistensial yang layak dihormati³⁶.

Konsep *Deep Ecology* yang berakar pada filsafat *ecosophy*³⁷ yang menuntut adanya transformasi kebijakan secara mendasar dalam merespons krisis lingkungan yang timbul akibat eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan daya dukung dan keberlanjutan ekosistem. Perubahan tersebut menjadi penting karena pendekatan yang selama ini dominan masih berorientasi pada etika antroposentris yang menempatkan kepentingan manusia di atas segalanya³⁸. sehingga diperlukan suatu kerangka hukum lingkungan yang mampu menjadi instrument pengelolaan yang komprehensif dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *deep ecology* sebagai representasi etika ekosentris. Hukum lingkungan ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat regulatif, tetapi juga sebagai manifestasi paradigma hukum yang berorientasi pada keberlanjutan ekologis agar mampu menjamin keseimbangan antara

³⁶ Khoirul Umam dkk., “Arne Naess’s Thoughts on Environmental Ethics in Islamic Perspective,” *Kalam* 18, no. 1 (2024), pp. 57–80.

³⁷ Edra Satmaidi, “Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan”, *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, vol. 24, no. 2 (2017), pp. 192–105.

³⁸ Kofi Akamani, “Integrating Deep Ecology and Adaptive Governance for Sustainable Development: Implications for Protected Areas Management,” *Sustainability* 12, no. 14 (2020), pp. 57.

kepentingan manusia dan kelestarian alam secara berkelanjutan³⁹.

*Deep Ecology*⁴⁰ dipandang sebagai salah satu pendekatan etika lingkungan yang memiliki nilai penting karena menekankan perlunya memperlakukan alam dengan sikap hormat serta mengakui keberadaan hak-hak alam sebagaimana hak-hak yang dimiliki manusia. Pendekatan ini juga menegaskan urgensi pengembangan empati ekologis yakni kemampuan untuk memahami relasi manusia dengan alam secara lebih utuh dan mendalam. Melalui kesadaran tersebut, diharapkan dapat terbentuk hubungan yang lebih selaras dan berimbang antara manusia dan lingkungan yang didasarkan pada pemahaman atas keterkaitan yang inheren diantara seluruh unsur dalam ekosistem⁴¹.

Menurut Arne Naess, konsep *deep ecology* (ekologi dalam) dapat dipahami melalui dua perspektif utama. Pertama, sebagai sebuah gerakan sosial. Dalam kerangka ini, ekologi hadir sebagai respons kritis terhadap krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan. Tujuan utamanya adalah

³⁹ Edra Satmaidi, "KONSEP DEEP ECOLOGY DALAM PENGATURAN HUKUM LINGKUNGAN," *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum* 24, no. 2 (2017), pp. 192–105

⁴⁰ Arne Naess, "The Deep Ecological Movement: Some Philosophical Aspects", *Philosophical Inquiry*, vol. 8, no. 1 (1986), pp. 10–31.

⁴¹ Anas Machmudy Andy, "Konstruksi Pengetahuan Ekologis: Pendekatan Epistemologi Arne Naess dalam Memahami Hubungan Manusia dengan Alam," *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains* 6, no. 2 (2025), pp. 248–57.

untuk melindungi bumi beserta seluruh kekayaan dan keanekaragaman hayatinya demi keberlangsungan alam itu sendiri, dan bukan semata-mata untuk kepentingan manusia. Gerakan ini memiliki sejumlah karakteristik, antara lain menolak paradigma antroposentris, mengedepankan pendekatan holistik, mengakui kesetaraan seluruh entitas dalam ekosfer, serta berkomitmen melawan berbagai bentuk pencemaran lingkungan. Dengan demikian, berbeda dari pendekatan ekologi dangkal yang cenderung berorientasi pada kepentingan manusia dan persoalan yang tampak di permukaan, ekologi dalam justru berupaya menggali akar persoalan secara lebih fundamental yang dalam hal ini meninjau kembali asumsi-asumsi dasar dalam bidang ekonomi, nilai, filsafat, dan agama⁴².

Kedua, *deep ecology* dipahami sebagai sebuah *ekosofi*. Naes memandang model ini sebagai kerangka kebijaksanaan yang mengarahkan manusia untuk mengatur kehidupan secara selaras dengan alam yang dipahami sebagai satu kesatuan rumah tangga kosmis. Lebih dari sekedar pendekatan ekoslogis biasa, ekosofi berupaya melampaui batas-batas disiplin ilmu dengan menawarkan perspektif universal yang mampu merespons berbagai persoalan lingkungan. Selain itu, ekosofi juga bersifat normative karena menyediakan pedoman

⁴² Arne Næss et al, "*Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*", Repr (Cambridge University Press, 1990).

etis bagi sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam. Sementara sains berperan dalam menyediakan data dan pengetahuan empiris, dimensi filosofislah yang memberikan landasan nilai, prinsip, dan norma yang diperlukan untuk mengarahkan tindakan manusia secara bertanggung jawab terhadap lingkungan⁴³.

Pemikiran *deep ecology* menegaskan adanya keterbuhungan yang kompleks antara seluruh bentuk kehidupan dengan lingkungan tempat mereka berada. Arne Naess menekankan bahwa setiap unsur dalam alam memiliki nilai intrinsic yang patut dihargai dan dilindungi. Pandangan ini merefleksikan apresiasi yang mendalam terhadap keanekaragaman hayati sekaligus menegaskan adanya relasi saling ketergantungan dalam satu ekosistem. Lebih dari sekedar wacana filosofis, *deep ecology* juga mengandung implikasi praktis yang mendorong lahirnya tindakan-tindakan ekologis yang bertanggung jawab. Naess dalam hal ini mendemonstrasikan pentingnya upaya pelestarian alam serta penjagaan keseimbangan ekosistem. Langkah-langkah tersebut mencakup pengendalian pola konsumsi, perlindungan

⁴³ Fred H. Besthorn, "Deep Ecology's contributions to social work: A ten-year retrospective", *International Journal of Social Welfare*, vol. 21, no. 3 (2012), pp. 248–59.

terhadap habitat alami, serta pembangunan tatanan sosial yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan⁴⁴.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis terhadap teks-teks tafsir dan literatur akademik yang relevan.⁴⁵ Seluruh data yang digunakan bersumber dari bahan-bahan tertulis, baik berupa kitab tafsir, buku, artikel jurnal, maupun laporan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini disebut kualitatif karena menekankan pada analisis makna, konsep dan wacana yang terkandung dalam teks-teks dan bukan pada data kuantitatif atau statistik.⁴⁶ Penggunaan pendekatan deskriptif-analitis analisis untuk menggambarkan secara mendalam relasi Tuhan, manusia

⁴⁴ Barnabas Ohoiwutun, "Agama dan Alam dari Perspektif Arne Naess", *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, vol. 3, no. 1 (2022), pp. 1–12.

⁴⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, Cet. 1 edition* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), pp. 328-329.

⁴⁶ Agustini et al., *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, 1st edition (Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023).

dan alam dan prinsip etis-teologis dalam pengelolaan alam sebagaimana direpresentasikan dalam Tafsir ekologi: Relasi Tuhan manusia dan alam karya Abdul Mustaqim.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digunakan sebagai sumber utama karena memiliki keterkaitan langsung dengan objek formal dan material penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi buku *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-teologis Tuhan, Manusia, dan Alam* karya Abdul Mustaqim, selain itu, data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis terhadap data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan tema penelitian seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian lainnya. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berperan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat kerangka teoretis, memperluas pemahaman terhadap latar intelektual yang melandasi pemikiran Abdul Mustaqim, serta membantu menempatkan hasil analisis relasi Tuhan, manusia, dan alam dalam konteks perkembangan kajian tafsir dan wacana ekologi Islam kontemporer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis literatur. Peneliti menelusuri dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan, kemudian melakukan seleksi terhadap data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian⁴⁷. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan langkah pertama adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan karya-karya yang menjelaskan tentang gagasan relasi Tuhan, manusia, dan alam Abdul Mustaqim, dalam hal ini adalah karyanya *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-teologis Tuhan, Manusia, dan Alam* dan karya-karya lain yang berkaitan. Langkah ini bertujuan agar penelitian memiliki titik pijak yang jelas sebelum dilakukan analisis.

Kedua, menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji dan dipakai sebagai basis argumentasi oleh Abdul Mustaqim khususnya tentang relasi Tuhan, manusia dan alam dan prinsip etis-teologis dalam pengelolaan. Juga menelusuri tafsir Indonesia kontemporer untuk dijadikan sebagai basis pembandingan. Langkah selanjutnya

⁴⁷ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 3 edition (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), pp. 37.

kemudian mengelompokkan hasil penafsiran Abdul Mustaqim kemudian dianalisis secara sistematis dengan kerangka teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dari segi genealogi lahirnya tafsir ekologi dan *Deep Ecology* Arne Naess dari segi prinsip etis dalam pengelolaan alam.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan data-data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan melalui tahapan berikut:

- 1) **Tahap Reduksi data**, yakni Memilah data yang relevan dan mengkategorikannya menjadi dua bagian yaitu kluster Tafsir dengan melihat argumen, konteks, dan gagasan Abdul Mustaqim tentang relasi Tuhan, manusia, dan alam. dan kluster Etika untuk melihat prinsip-prinsip etis-teologis dan pengelolaan alam yang terkandung didalamnya.
- 2) **Tahap Analisis**, dengan menggunakan teori Karl Mannheim, tahapan analisis dilakukan dengan menyoroti konsep-konsep kunci yang terkandung di dalamnya. Sedangkan dalam menggunakan teori Arne Naess, tahapan analisis dilakukan dengan

menyoroti konsep-konsep kunci yang terkandung di dalamnya seperti realisasi Diri (*Self-realization*), Egalitarianisme Biosfer (*Biospheric egalitarianism*), Praksis Pengelolaan Alam.

- 3) **Penarikan kesimpulan**, yakni menarik kesimpulan dari konstruksi tafsir ekologi Abdul Mustaqim.

G. Sistematika Pembahasan

Tujuan penyusunan sistematika pembahasan adalah untuk mempermudah proses penulisan penelitian sekaligus memberikan arah yang jelas terhadap alur kajian agar pembahasan tetap berfokus pada pokok permasalahan yang diteliti. Sistematika penelitian ini disusun ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

Bab I, Terdiri dari pendahuluan yang mencakup latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data dan Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan Pendekatan Penelitian.

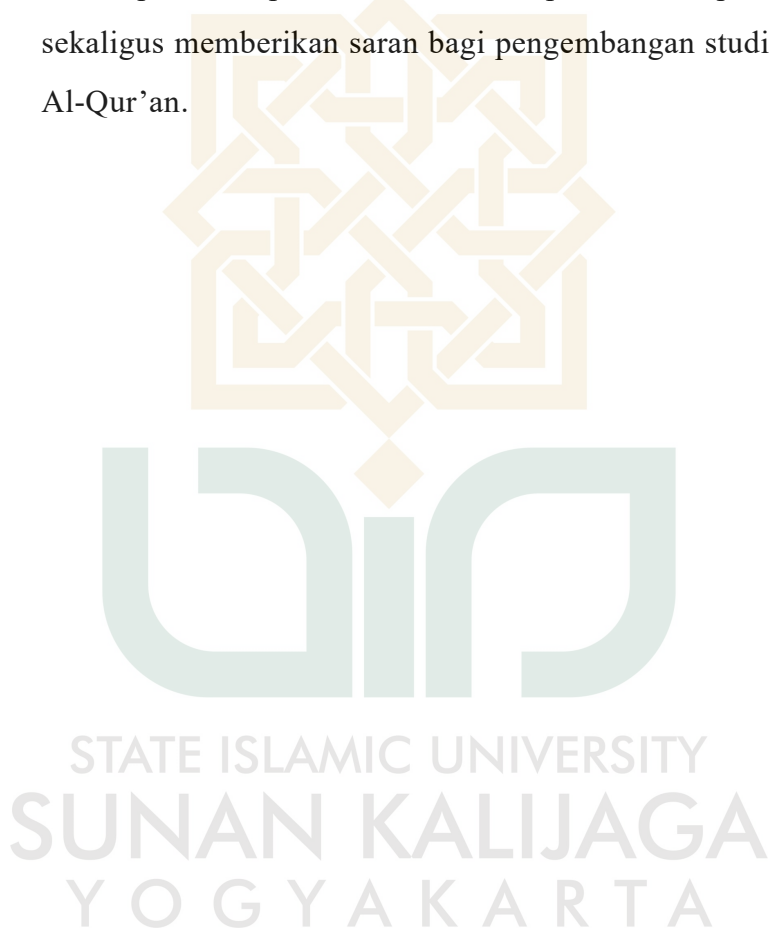
Bab II, merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan

Bab II, Bab ini akan menjelaskan kerangka konseptual relasi Tuhan, manusia, dan alam. Dengan menyoroti konsep relasi Tuhan, manusia, dan alam, Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Tafsir Indonesia Kontemporer, dan Perkembangan Kajian Tafsir Ekologi di Indonesia.

Bab III, Bab ini akan menjelaskan secara rinci mengenai biografi Abdul Mustaqim dan karya-karyanya. Pembahasan dimulai dari biografi intelektual, kemudian menguraikan karya-karya tafsir ekologinya, karakteristik dan genealogi kemunculan tafsir ekologi dalam wacana tafsir Indonesia kontemporer serta karakteristik metodologi dan pendekatan yang digunakan oleh Abdul Mustaqim dalam membaca ayat-ayat ekologis.

Bab IV, merupakan pembahasan inti dalam penelitian ini yang akan menganalisa secara mendalam terhadap relasi Tuhan, manusia, dan alam dengan menggunakan perspektif tafsir ekologi Abdul Mustaqim. Analisis relasi Manusia dan tanggung jawab kekhilafahan, relasi manusia-alam dan prinsip pengelolaan alam, analisis dialektika relasi Tuhan, manusia, dan alam, dan implikasi pemikiran ekologi Abdul Mustaqim terhadap krisis lingkungan Indonesia.

Bab V, Bab kelima merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta refleksi terhadap temuan utama yang telah dibahas. Bab ini juga menampilkan implikasi teoretis dan praktis dari penelitian sekaligus memberikan saran bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji relasi Tuhan, manusia, dan alam dalam tafsir ekologi Abdul Mustaqim dengan tiga fokus utama: bagaimana Mustaqim menafsirkan relasi triadik tersebut, bagaimana prinsip-prinsip etis-teologis dalam pengelolaan alam dirumuskan, dan bagaimana implikasinya terhadap persoalan kerusakan lingkungan di Indonesia. Berdasarkan seluruh analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama yakni

Pertama, dalam menafsirkan relasi Tuhan, manusia, dan alam, Mustaqim membangun kerangka paradigmatis yang ia sebut eko-teosentrisme yang posisinya secara sadar melampaui antroposentrisme maupun biosentrisme. Paradigma ini bertolak dari kritik terhadap cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat semesta secara mutlak, sebuah cara pandang yang dinilai tidak hanya bertentangan dengan visi al-Qur'an tetapi juga menjadi salah satu akar intelektual dari krisis ekologis yang terjadi saat ini. Melalui pendekatan tematik-kontekstual, Mustaqim menginventarisasi dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang bertemakan ekologis untuk menghadirkan gambaran yang kohesif tentang bagaimana teks suci memandang relasi ketiga entitas tersebut.

Relasi yang dirumuskannya terdiri dari tiga aspek yang saling menopang. Relasi eksistensial menegaskan bahwa Tuhan adalah pencipta dan sumber eksistensi seluruh alam, manusia berkedudukan sebagai khalifah yang mendapat mandat pengelolaan, dan alam memiliki eksistensi pada dirinya sendiri. Relasi fungsional menempatkan manusia sebagai mitra Tuhan dalam menjaga keberlangsungan alam, menegaskan hubungan timbal balik dan simbiotik antara keduanya. Adapun relasi etik-perennial menetapkan Tuhan sebagai sumber nilai moral tertinggi yang menjadi orientasi bagi seluruh tindakan manusia terhadap alam. Ketiga aspek ini membentuk satu bangunan konseptual yang secara teologis menempatkan tanggung jawab ekologis bukan sebagai pilihan moral, melainkan sebagai konsekuensi dari posisi manusia sebagai makhluk yang terikat perjanjian dengan Tuhannya dan dengan alam yang dipercayakan kepadanya.

Kedua, dari pembacaan al-Qur'an melalui paradigma eko-teosentrisme, Mustaqim merumuskan empat prinsip etis-teologis sebagai landasan pengelolaan alam. Prinsip *al-'adalah* (keadilan) menempatkan keadilan sebagai nilai yang tidak hanya mengatur relasi antarmanusia tetapi juga melingkupi seluruh ekosistem. Pembacaan QS. al-Nahl [16]:90 yang tidak mencantumkan objek eksplisit perintah adil dibaca Mustaqim sebagai strategi retorik yang membuka perintah tersebut untuk mencakup seluruh entitas termasuk yang non-manusia. Prinsip *al-tawazun* (keseimbangan) melampaui pemahaman

keseimbangan sebagai fakta kosmik semata bahwa ia menjadi tuntutan etis yang mengikat manusia untuk tidak mengganggu tatanan *al-mizan al-kawni* yang telah ditetapkan Tuhan. Pelanggaran terhadap keseimbangan ini secara teologis dikategorikan sebagai *fasad* yang bertentangan dengan mandat kekhalifahan.

Prinsip *al-intifa' dun al-fasad* (memanfaatkan tanpa merusak) mengakui hak manusia atas pemanfaatan alam, tetapi membatasinya dengan larangan yang tegas terhadap tindakan yang melampaui kapasitas pulih ekosistem. Frasa *ja'ala lakum* dalam QS. al-Mulk [67]:15 ditafsirkan bukan sebagai pemberian tanpa syarat melainkan sebagai mandat bersyarat yang terikat pada kemaslahatan. Adapun prinsip *al-ri'ayah duna al-israf* (pemeliharaan tanpa eksploitasi) merupakan sisi aktif dari larangan merusak: ia mewajibkan pemeliharaan dan menolak perilaku berlebihan dalam pemanfaatan sumber daya. Keempat prinsip ini, ketika dibaca secara bersama, membentuk sebuah etika pengelolaan alam yang memiliki akar dalam tradisi hermeneutis Islam tetapi relevan secara langsung dengan persoalan-persoalan ekologis kontemporer.

Ketika dipertemukan dengan kerangka *deep ecology* Arne Naess, keempat prinsip tersebut memperlihatkan korespondensi yang substantif. Prinsip keadilan berkorespondensi dengan nilai intrinsik alam dan *egalitarianisme biosfer* yang menekankan prinsip keseimbangan bersesuaian dengan gagasan keterhubungan

dalam *web of life* sebagai prinsip yang memanfaatkan tanpa merusak mencerminkan kritik Naess terhadap *shallow ecology* yang hanya mengurus permukaan tanpa menggugat asumsi antroposentris, dan prinsip pemeliharaan tanpa eksploitasi berparalel dengan penekanan Naess pada gaya hidup sederhana dan anti-konsumerisme. Perbedaan fondasional antara keduanya justru tidak menghalangi dialog yang produktif, karena pada tataran etis praktis keduanya bermuara pada kesimpulan yang sebagian besar berjalan berdampingan.

Ketiga, kajian relasi Tuhan, manusia, dan alam serta prinsip pengelolaan alam dalam tafsir ekologi Mustaqim memiliki implikasi yang berlapis terhadap persoalan kerusakan lingkungan di Indonesia. Implikasi teologis yang paling mendasar adalah penegasan bahwa kerusakan lingkungan di Indonesia bukan semata-mata kegagalan teknis atau kebijakan, melainkan manifestasi dari krisis relasional-spiritual: terputusnya kesadaran manusia akan statusnya sebagai khalifah yang terikat amanah. Pembacaan kerusakan hutan, pencemaran logam berat, dan degradasi ekosistem sebagai bentuk fasad fi al-ardh bukan sekadar mengubah bahasa deskripsinya, melainkan mengubah kerangka tanggung jawab yang menyertainya—dari tanggung jawab regulatif menjadi tanggung jawab teologis yang tidak bisa dihindarkan dengan mematuhi prosedur formal.

Implikasi paradigmatik menegaskan perlunya pergeseran dari *shallow ecology* menuju paradigma yang

secara fundamental mempertanyakan relasi manusia-alam. Kebijakan lingkungan yang selama ini berfokus pada mitigasi dampak tanpa mempertanyakan legitimasi eksploitasi itu sendiri hanya mengurus gejala tanpa menyentuh akar. Paradigma eko-teosentrisme menawarkan landasan alternatif yang lebih dalam: bahwa pengelolaan sumber daya alam harus berangkat dari pengakuan bahwa alam adalah amanah yang memiliki nilai pada dirinya sendiri, bukan modal yang dapat diperlakukan sesuai kalkulasi ekonomi semata.

Adapun implikasi sosial-ekologis menekankan bahwa prinsip-prinsip etis-teologis yang ditemukan dalam penelitian ini relevan untuk merespons konflik agraria dan pengabaian hak komunitas adat yang terdokumentasi luas di Indonesia: prinsip keadilan menuntut penghormatan terhadap hak komunitas atas tanah leluhur, prinsip keseimbangan menolak destruksi ekosistem yang dijaga selama berabad-abad demi kepentingan ekstraktivisme jangka pendek, dan prinsip pemeliharaan tanpa eksploitasi mensyaratkan pertimbangan terhadap hak generasi mendatang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir ekologi Abdul Mustaqim bukan sekadar respons reaktif terhadap isu lingkungan yang sedang aktual, melainkan sebuah upaya konstruksi intelektual yang sistematis untuk menghadirkan visi al-Qur'an tentang relasi manusia-alam sebagai sumber nilai yang relevan bagi konteks Indonesia kontemporer. Kontribusinya bagi studi tafsir terletak pada

pengembangan paradigma penafsiran yang mengintegrasikan sensitivitas ekologis ke dalam metode tematik-kontekstual secara koheren. Kontribusinya bagi wacana lingkungan terletak pada penyediaan landasan ontologis dan teologis yang melampaui pendekatan teknis-regulatif semata yakni sebuah kontribusi yang relevan tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam upaya transformasi kesadaran ekologis masyarakat Muslim Indonesia yang membutuhkan argumen yang berakar dalam tradisi spiritualnya sendiri.

B. Saran

Secara teoretis, diperlukan kajian komparatif yang lebih sistematis antara Tafsir Ekologi Abdul Mustaqim dan karya-karya mufasir Indonesia kontemporer lainnya yang memiliki orientasi ekologis, seperti *Ekosufisme dalam Tafsir Indonesia Kontemporer* (Ahmad Ridla Syahida) dan *Ekoteologi dalam Tafsir Kontemporer* yang juga dikaji dalam penelitian ini. Kajian komparatif semacam ini akan memungkinkan pemetaan yang lebih komprehensif tentang kecenderungan dan keragaman paradigma tafsir ekologi di Indonesia, serta mengidentifikasi titik-titik persamaan dan perbedaan yang produktif bagi pengembangan tafsir ekologi sebagai disiplin akademik yang lebih mapan dalam studi al-Qur'an Indonesia.

Selain itu, metodologi tafsir tematik-kontekstual yang digunakan Mustaqim sebagai basis penafsirannya membuka

peluang bagi pengembangan epistemologi tafsir ekologi yang lebih terstandarisasi. Penelitian berikutnya dapat berfokus pada perumusan kriteria validasi hermeneutis yang lebih eksplisit, batasan-batasan interpretasi, dan pola hubungan yang produktif antara teks al-Qur'an dengan data sains ekologi kontemporer. Hal ini penting agar tafsir ekologi memiliki fondasi metodologis yang kokoh dan dapat diverifikasi secara intersubjektif dalam komunitas akademik, bukan sekadar bersifat responsif terhadap isu-isu lingkungan yang aktual.

Sedangkan secara praktis, bagi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, perguruan tinggi Islam, dan madrasah, penelitian ini memberikan argumen yang kuat untuk mengintegrasikan kajian ekoteologi ke dalam kurikulum pendidikan agama. Pendidikan lingkungan berbasis nilai keagamaan yang berpijak pada konsep khalifah, amanah, dan prinsip-prinsip al-Qur'an tentang pengelolaan alam akan menjadi alternatif yang efektif dalam membentuk kesadaran ekologis jangka panjang dibandingkan pendidikan lingkungan yang bersifat sekuler dan teknis.

Bagi organisasi keagamaan besar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, kerangka ekoteologis yang dibahas dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar teologis dalam memperkuat berbagai program pelestarian lingkungan yang telah dikembangkan. Pendekatan dakwah lingkungan yang bertumpu pada nilai-nilai al-Qur'an seperti konsep amanah, keseimbangan, kosmik, serta larangan

melakukan kerusakan di muka bumi berpotensi memiliki pengaruh yang lebih efektif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat Muslim Indonesia dibandingkan pendekatan yang hanya bertumpu pada argumentasi teknis dan saintifik.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penanganan krisis ekologi di Indonesia tidak dapat diselesaikan jika melalui pendekatan kebijakan yang bersifat administratif, regulatif, dan teknis. Kompleksitas persoalan lingkungan menuntut adanya integrasi dimensi etis, sosial, dan teologis dalam proses perumusan maupun implementasi kebijakan lingkungan. Diperlukan pendekatan yang juga menyentuh dimensi nilai dan motivasi moral, di mana argumen berbasis etika keagamaan dapat menjadi komplemen yang efektif bagi regulasi lingkungan yang ada. Kementerian Agama RI yang telah menetapkan Penguatan Ekoteologi sebagai salah satu program prioritasnya dan telah merilis *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an* pada Oktober 2025, dapat menjadikan kerangka analitis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai referensi konseptual untuk memperkuat dan memperdalam landasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasyid, Moh. Bakir, and Munawir, “Prinsip Mizan dalam Pemeliharaan Lingkungan: Telaah Tafsir Al-Azhar Pada Q.S. Ar-Rahman Ayat 7-9”, *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, 2025, pp. 543–60 [<https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.533>].
- Agustini et al., *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, 1st edition, Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Akamani, Kofi, “Integrating Deep Ecology and Adaptive Governance for Sustainable Development: Implications for Protected Areas Management”, *Sustainability*, vol. 12, no. 14, 2020, p. 5757 [<https://doi.org/10.3390/su12145757>].
- Al Munir, M. Ied, “Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme”, *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, vol. 9, no. 1, 2023, p. 19 [<https://doi.org/10.24235/jy.v9i1.10000>].
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Some Aspects of Sūfism as Understood and Practised Among the Malays*, Malaysian Sociological Research Institute, 1963.
- , *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur, University of Malaya Press, 1970).
- , *The Positive Aspects of Tasawwuf: Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science*, Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science (ASASI), 1981.
- Al-Ghazali, Imam, *Al-Hikmah fi Makhluqat Allah. Terj. Adib Muhammad, Hikam Al-Ghazali*, Yogyakarta: Penerbit Forum, 2024.

- Ali, Muhammad Fajar, "Relasi Manusia dan Alam dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah", *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan at-Turats*, vol. 03, no. 01, 2025.
- Andy, Anas Machmudy, "Konstruksi Pengetahuan Ekologis: Pendekatan Epistemologi Arne Naess dalam Memahami Hubungan Manusia dengan Alam", *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, vol. 6, no. 2, 2025, pp. 248–57 [<https://doi.org/10.55448/hk1yac70>].
- , "Konstruksi Pengetahuan Ekologis: Pendekatan Epistemologi Arne Naess dalam Memahami Hubungan Manusia dengan Alam", *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, vol. 6, no. 2, 2025, pp. 248–57 [<https://doi.org/10.55448/hk1yac70>].
- , "Konstruksi Pengetahuan Ekologis: Pendekatan Epistemologi Arne Naess dalam Memahami Hubungan Manusia dengan Alam", *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, vol. 6, no. 2, 2025, pp. 248–57 [<https://doi.org/10.55448/hk1yac70>].
- Arianto, Febry, "Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran Qs Ar-Rum Ayat 40-45 Analisis Ma'na Cum Maghza", Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Assya'bani, Ridhatullah, "Re-Interpertasi Filosofis Post-Modernisme pada Relasi Triadik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Tuhan, Manusia dan Alam", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 17, no. 4, 2023, p. 2472 [<https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2319>].
- Aziz, Muhammad, "Paradigma Tafsir Ekologi: Studi Perbandingan Antara Yusuf Al-Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr", Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat agama: wisata pemikiran dan kepercayaan manusia*, Jakarta: Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Basri, Syahrul et al., “Islamic Environmental Ethics: A Cultural Framework for Sustainable Resource Management and Global Ecological Stewardship”, *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 2024, pp. 86–93 [<https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342>].
- Berger, Peter L. and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 2013.
- Besthorn, Fred H., “Deep Ecology’s contributions to social work: A ten-year retrospective”, *International Journal of Social Welfare*, vol. 21, no. 3, 2012, pp. 248–59 [<https://doi.org/10.1111/j.1468-2397.2011.00850.x>].
- Breivik, Gunnar, “‘Richness in Ends, Simplesness in Means!’ on Arne Naess’s Version of Deep Ecological Friluftsliv and Its Implications for Outdoor Activities”, *Sport, Ethics and Philosophy*, vol. 15, no. 3, 2021, pp. 417–34 [<https://doi.org/10.1080/17511321.2020.1789719>].
- Chanyshhev, Alexander A. and Vasilisa A. Kuznetsova, “The Sociology of Karl Mannheim’s Knowledge and the Methodological Foundations of the History of Socio-Political Ideas”, *RUDN Journal of Political Science*, vol. 26, no. 4, 2024, pp. 685–99 [<https://doi.org/10.22363/2313-1438-2024-26-4-685-699>].
- Davies, Jeremy, *The birth of the Anthropocene*, Oakland (Calif.): University of California press, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan tafsirnya*, Ed. yang disempurnakan edition, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- dkk, Reflita, *Tafsir Ayat-ayat Ekologi Membangng Kesadaran Ekoteologi Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kementerian Agama RI, 2025.

- Drengson, Alan (ed.), “Self-Realization: An Ecological Approach to Being in the World”, in *The Selected Works of Arne Naess*, Dordrecht: Springer Netherlands, 2005, pp. 2781–97 [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-4519-6_128].
- El-Guyainie, Gugun et al., *Wacana pengarusutamaan gender: Perspektif teoritis, historis, sosial, bahasa, tafsir dan hukum*, Idea Press Yogyakarta, 2011.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. 3 edition*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Gare, Arran, “Deep Ecology, the Radical Enlightenment, and Ecological Civilization”, *The Trumpeter*, vol. 30, no. 2, 2015, pp. 184–205.
- Goldman, Harvey, “From Social Theory to Sociology of Knowledge and Back: Karl Mannheim and the Sociology of Intellectual Knowledge Production”, *Sociological Theory*, vol. 12, no. 3, 1994, p. 266 [<https://doi.org/10.2307/202125>].
- Gufron, Uup and Radea Yuli A. Hambali, “Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali”, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 7, no. 1, 2022, pp. 86–103 [<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.16275>].
- Gulzar, Aadil et al., “Environmental Ethics towards Sustainable Development in Islamic perspective”, *Ethnobotany Research and Applications*, vol. 22, 2021 [<https://doi.org/10.32859/era.22.39.1-10>].
- , “Environmental Ethics towards Sustainable Development in Islamic perspective”, *Ethnobotany Research and Applications*, vol. 22, 2021 [<https://doi.org/10.32859/era.22.39.1-10>].

- H. Hepni and H. Fauzan, *Ekoteologi Islam: Restorasi Etika Lingkungan Menuju Peradaban Hijau*, Malang: PT Afanin Media Utama, 2025.
- Hakim, Muhammad Naufal, “Maqâshidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsîr Maqâshidî Abdul Mustaqim”, *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 24, no. 2, 2023, pp. 179–99.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9*, Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1990.
- Hamka, Hamka, “SOSIOLOGI PENGETAHUAN: TELAHAH ATAS PEMIKIRAN KARL MANNHEIM”, *Scolae: Journal of Pedagogy*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 76–84 [https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64].
- Hawking, Stephen W., *Teori Segala Sesuatu Asal-usul dan Kepunahan Alam Semesta*, Cet 4 edition, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Howie, Marguerite R., “Karl Mannheim and the Sociology of Knowledge”, *Journal of Education*, vol. 143, no. 4, 1961, pp. 55–71 [https://doi.org/10.1177/002205746114300406].
- Hugo, M.L. and J.O. Hugo, “The environmental crisis: A religious solution?”, *Koers - Bulletin for Christian Scholarship*, vol. 90, no. 1, 2025, p. 2581 [https://doi.org/10.19108/KOERS.90.1.2581].
- Humaira, Dzalfa Farida, Abdul Mustaqim, and Egi Tanadi Taufik, “Kontestasi Wacana Tafsir Berkeadilan Gender Di Indonesia: Telaah Konsep-Konsep Kunci.”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 1, 2022, pp. 60–73 [https://doi.org/DOI%20:%2010.15575/al-bayan.%20v7i1.16423].

- Ibrahim, Aji Muhammad and Farah Aisyah Bela, “TAFSIR MAQASHIDI PRESPEKTIF ABDUL MUSTAQIM”, *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 2, no. 2, 2023, pp. 127–37 [https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.438].
- Imdad, Muhammad, “Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan”, *KALIMAH*, vol. 13, no. 2, 2015, p. 235 [https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.287].
- Kartika, M. Galib, and Achmad Abubakar, “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik”, *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, vol. 11, no. 1, 2025, pp. 363–72 [https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3505].
- Keller, Reiner, “The Social Determination of Knowledge”, in *The Sociology of Knowledge Approach to Discourse*, Cham: Springer International Publishing, 2024, pp. 23–39 [https://doi.org/10.1007/978-3-031-55114-7_2].
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an dan Terjemahannya*.
- Keraf, A. Sonny, *Etika lingkungan hidup*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Khalid, Fazlun, “Islam and the Environment – Ethics and Practice an Assessment”, *Religion Compass*, vol. 4, no. 11, 2010, pp. 707–16 [https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00249.x].
- Klein, Constantin et al., “‘Spirituality’ and Mysticism”, in *Semantics and Psychology of Spirituality*, ed. by Heinz Streib and Ralph W. Hood, Cham: Springer International Publishing, 2016, pp. 165–87 [https://doi.org/10.1007/978-3-319-21245-6_11].

- Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA, *Catatan Akhir Tahun 2025: Reforma Agraria dan Konflik Agraria*, Jakarta, Indonesia: Konsorsium Pembaharuan Agraria, 2025.
- Kristiyanto, Kristiyanto, “EKO-PSIKOLOGI (Keseimbangan antara Sains dan Agama dalam Mencapai Keharmonisan antara Manusia dan Alam).”, *Nur El-Islam*, vol. 1, no. 1, 2014, pp. 104–21.
- Kumar, Krishan, “Ideology and sociology: Reflections on Karl Mannheim’s Ideology and Utopia”, *Journal of Political Ideologies*, vol. 11, no. 2, 2006, pp. 169–81 [<https://doi.org/10.1080/13569310600687940>].
- Kusuma, Yoga Perdana, Abdul Munzir, and Hidayatullah Ismail, “The application of the principle al-‘Ibrah bi ‘Umūm al-Lafz in al-Qurtubī’s Tafsīr: An analysis of legal verses”, *Priviet Social Sciences Journal*, vol. 5, no. 12, 2025, pp. 409–16 [<https://doi.org/10.55942/pssj.v5i12.1170>].
- L. Sholehuddin, “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Fanar*, vol. 4, no. 2, 2021, pp. 113–34 [<https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>].
- M. Mangunjaya, Fachruddin, *Konservasi Alam dalam Islam*, Edisi revisi edition, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Mahmudi, “Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo Dalam Perspektif Scientia Sacra S.H. Nasr”, Disertasi, Semarang: UIN Walisongo, 2020.
- Mangunjaya, Fachruddin M., *Konservasi Alam dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan utopia: menyingkap kaitan pikiran dan politik* Terj F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

----, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*
Terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Mannheim, Karl, Louis Wirth, and Edward Shils, *Ideology and utopia: an introduction to the sociology of knowledge*, Reprint edition, London Henley: Routledge & Kegan Paul, 1979.

Marjan Fadil, “Membangun Ecotheology Qur’ani : Reformulasi Relasi Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesiaan”, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 84–100 [https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.25].

Mascall, E.L., “Seyyed Hossein Nasr. The Encounter of Man and Nature. The Spiritual Crisis of Modern Man. Pp. 152. (London: George Allen and Unwin, 1968.) 30s.”, *Religious Studies*, vol. 6, no. 1, 1970, pp. 103–4 [https://doi.org/10.1017/S0034412500000123].

Morgan, W. John, “The intellectual odyssey of Karl Mannheim: On sociology and political education”, *Hungarian Educational Research Journal*, vol. 15, no. 2, 2025, pp. 259–79 [https://doi.org/10.1556/063.2025.00382].

Morley, Peter C., *The concept of the perspective in Karl Mannheim's sociology of knowledge* ()., Simon Fraser University, 1969.

Moyano-Fernández, Cristian, “Rethinking the Environmental Virtue of Ecological Justice from the Interdependencies of Non-Human Capabilities and Synergetic Flourishing”, *Philosophies*, vol. 8, no. 6, 2023, p. 103 [https://doi.org/10.3390/philosophies8060103].

Muhammad Asnajib, “Penafsiran Kontemporer di Indonesia (Studi Kitab Tafsir At-Tanwir)”, *Jurnal Online Studi Al-Qur’an*, vol. 16, no. 2, 2020, pp. 181–96 [https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.04].

- Muhlasin, Muhlasin, “KONSEP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN”, *Idarotuna*, vol. 1, no. 2, 2019 [<https://doi.org/10.24014/idarotuna.v1i2.7025>].
- Munawarah, Munawarah, “ESENSI DAN URGENSI BUMI SEBAGAI RESERVOIR AIR (TINJAUAN TAFSIR EKOLOGI)”, *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 3, no. 1, 2021, p. 36 [<https://doi.org/10.18592/msr.v3i1.4956>].
- Mustaqim, Abd, “al-Mu’amalah ma’a al-Bi’ah fi Manzur al-Qur’an al-Karim: Dirasat al-Tafsir al-Mawdu’i al-Siyaqi”, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 19, no. 1, 2018, pp. 25–48 [<https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1486>].
- Mustaqim, Abdul, “FEMINISME DALAM PEMIKIRAN RIFFAT HASSAN”, *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 63, no. VI, 1999.
- , *Tafsir feminis versus tafsir patriarki: telaah kritis penafsiran dekonstruktif Riffat Hassan.*, Sabda Persada Yogyakarta, 2003.
- Mustaqim, Abdul., *Madzahibut tafsir: peta metodologi penafsiran al-Qur’an periode klasik hingga kontemporer*, Nun Pustaka, 2003, <https://books.google.co.id/books?id=GoOkAQAACAAJ>.
- Mustaqim, Abdul, “HOMOSEKSUALDALAM TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER”, *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 2, no. 2, 2003, pp. 1–14.
- , “Pergeseran Epistemologi Tafsir: Dari Nalar Mitis-Ideologis Hingga Nalar Kritis”, *Tashwirul Afkar*, vol. 18, no. 1, 2004, pp. 89–109.
- Mustaqim, Abdul, *Aliran-aliran Tafsir: Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

- , “Kontroversi tentang Corak Tafsir Ilmi”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, vol. 7, no. 1, 2006, pp. 23–43.
- Mustaqim, Abdul, “Kedudukan dan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Sebuah Kajian dengan Metode Tafsir Tematik)”, *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 4, no. 2, 2006, p. 145 [https://doi.org/10.14421/musawa.2006.42.145-169].
- , “Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif Antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur”, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- , “Konsep Poligami Menurut Muhammad Syahrur”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, vol. 8, no. 1, 2007, pp. 41–58.
- , *Tafsir juz 'Amma for kids. 1*, Depok, Indonesia: Madania Kids, 2010.
- , “KONSEP MAHRAM DALAM AL-QUR’AN (Implikasinya Bagi Mobilitas Kaum Perempuan di Ranah Publik)”, *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 9, no. 1, 2010.
- , “BELA NEGARA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Sebuah Transformasi Makna Jihad)”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 11, no. 1, 2011, pp. 109–30.
- , “KONFLIK TEOLOGIS DAN KEKERASAN AGAMA DALAM KACAMATA TAFSIR AL-QUR’AN”, *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, vol. 9, no. 1, 2014, pp. 155–76 [https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.155-176].
- , *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.

- , “Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur’an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur”, *SUHUF*, vol. 6, no. 2, 2015, pp. 149–67 [<https://doi.org/10.22548/shf.v6i2.25>].
- , “TEOLOGI BENCANA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN”, *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, vol. 1, no. 1, 2015 [<https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.9>].
- , *Ilmu Ma’anil Hadist: Paradigma Interkoneksi berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, Idea Press Yogyakarta, 2016.
- , “Homoseksual dalam Perspektif Al-Qur’an Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqāṣidī”, *SUHUF*, vol. 9, no. 1, 2016, pp. 35–58.
- , *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Mustaqim, Abdul, *De-Radicalization In Quranic Exegesis: Re-interpretation of." In Ushuluddin International Conference (USICON)*, vol. 1, 2017.
- Mustaqim, Abdul, *Argumentasi keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam, in Dissertation Sunan Kalijaga, State Islamic University, Yogyakarta*, 2019.
- , *Quranic Parenting : Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur’an*, Yogyakarta: Lintang Books, 2019.
- , *Al-Tafsir al-Maqashidi Al-Qadlāya al-Muashirah*, Idea Press Yogyakarta, 2020.
- , *Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis Tuhan, Manusia dan Alam*, Mojosari Mojokerto Jawa Timur: Yogyakarta: PT. Damai Banawa Semesta, 2024.

- Mustaqim, Abdul and Muhammad Khalid, “PSYCHOLOGICAL NUANCE IN Q.S. YUSUF: A Study on Thematic Tafseer with Psychological Approach”, *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, vol. 22, no. 1, 2021, pp. 142–75 [https://doi.org/10.18860/ua.v22i1.10228].
- Mustaqim, Abdul and Musthofa S. Th, *Paradigma tafsir feminis: membaca al-qur'an dengan optik perempuan: studi pemikiran Riffat Hassan tentang isu gender dalam Islam. Logung Pustaka, 2008.*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.
- Mustaqim, Abdul and Syahiron Samsudin, *Studi al-Qur'an kontemporer: wacana baru bagi berbagai metologi tafsir*, Cet. 1 edition, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Naess, Arne, “The shallow and the deep, long-range ecology movement. A summary*”, *Inquiry*, vol. 16, nos. 1–4, 1973, pp. 95–100 [https://doi.org/10.1080/00201747308601682].
- , “The shallow and the deep, long-range ecology movement. A summary*”, *Inquiry*, vol. 16, nos. 1–4, 1973, pp. 95–100 [https://doi.org/10.1080/00201747308601682].
- , “The Deep Ecological Movement: Some Philosophical Aspects”, *Philosophical Inquiry*, vol. 8, no. 1, 1986, pp. 10–31 [https://doi.org/10.5840/philinquiry198681/22].
- Næss, Arne, *Ecology, community and lifestyle: outline of an ecosophy*, Repr edition, Cambridge: Cambridge Univ. Pr, 2001.
- Naess, Arne and Luciano Astudillo, “Los fundamentos de la ecología profunda”, *Inmanere*, vol. 4, 2025, pp. 01–12 [https://doi.org/10.21703/2735-797X.3260].

- Næss, Arne, David Rothenberg, and Arne Næss, *Ecology, community and lifestyle: outline of an ecosophy*, Repr edition, Cambridge: Cambridge Univ. Pr, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, Allen & Unwin, 1968, 1968.
- , *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man*, Chicago: ABC International Group, 1997, 1997.
- NEXUS3 Foundation and Universitas Tadulako, *Dampak Lanjutan dari Aktivitas Industri Nikel di Teluk Weda, Halmahera Tengah, Maluku Utara, Indonesia*, 2025, https://www.nexus3foundation.org/wp-content/uploads/2025/05/REV_ID_REPORT-NICKEL_FINAL-2.pdf, accessed 15 Sep 2025.
- Nisa', Mir'atun, Abdul Mustaqim, and Sahiron Sahiron, "Exploring Qur'anic Coherence Through Salwa El-Awa's Pragmatic Framework", *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, vol. 9, no. 2, 2024, p. 138 [<https://doi.org/10.22373/tafse.v9i2.23622>].
- Nomay, Usman, "TUHAN, MANUSIA DAN ALAM DALAM (BORERO GOSIMO) AMANAT DATUK MOYANG TIDORE", *Al-Qalam*, vol. 25, no. 1, 2019, p. 15 [<https://doi.org/10.31969/alq.v25i1.694>].
- Nugroho, Wahyu Budi, *Menelanjangi Latar Belakang Pemikiran Tokoh Melalui Sosiologi Pengetahuan*.
- Nurlita, Ika and Kholid Al Walid, "KOSMOLOGI ISLAM PERSPEKTIF SACHIKO MURATA", *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, vol. 4, no. 01, 2023 [<https://doi.org/10.15408/paradigma.v4i01.30400>].

- Ohoiwutun, Barnabas, “Agama dan Alam dari Perspektif Arne Naess”, *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 1–12 [<https://doi.org/10.53396/media.v3i1.72>].
- Ozdemir, Ibrahim, “Towards An Understanding of Environmental Ethics from a Qur’anic Perspective. in Islam and Ecology: A Bestowed Trust, R. C. Foltz, F. M. Denny, & A. Baharuddin (Ed.)”, *Harvard University Press*, 2003, pp. 3–37.
- Prasetio, Dicky Eko and Muh. Ali Masnun, “Beneficiary Pays Principle : Rekonstruksi Pengaturan Pelindungan Lingkungan dalam Mewujudkan Kelestarian Sumber Daya Air”, *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, vol. 11, no. 1, 2025, pp. 1–22 [<https://doi.org/10.38011/jhli.v11i1.957>].
- Priyono, Bagus Budi, Suhadi Purwantara, and Widyastuti Widyastuti, “Biosentrisme dan Ekosentrisme: Alternatif Pandangan Filsafat Lingkungan terhadap Krisis Alam di Era Antroposentrisme: Biocentrism and Ecocentrism: Alternative Environmental Philosophical Views on the Crisis of Nature in the Era of Anthropocentrism”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 8, no. 2, 2025, pp. 280–90 [<https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.88217>].
- Putra, Joni, *Manusia dalam Perspektif Islam*, Sukoharjo: Tahta Media Group, 2024.
- Rahman, Fazlur, *Tema-tema Pokok Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2017.
- Rahmanto, Oki Dwi, “Reading Hizb Ghozali In Boarding School Luqmaniyyah Yogyakarta”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 8, no. 2, 2020, pp. 87–120 [<https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.2.87-120>].
- Rakhmat, Aulia, “ISLAMIC ECOTHEOLOGY: UNDERSTANDING THE CONCEPT OF KHALIFAH AND THE ETHICAL RESPONSIBILITY OF THE

ENVIRONMENT”, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 1–24 [https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104].

Roman D, Fernandez Marc and Rama Adalberto, “Ecological Egalitarianism and Human Diversity: A Deep Ecological Reassessment of Equality in the Philippine Context”, *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, vol. 5, no. 5, 2025, pp. 1323–7 [https://doi.org/10.62225/2583049X.2025.5.5.5113].

Rosowulan, Titis, “Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran”, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 1, 2019, pp. 24–39 [https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710].

----, “Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran”, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 1, 2019, pp. 24–39 [https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710].

Saddad, Ahmad, “PARADIGMA TAFSIR EKOLOGI”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 5, no. 1, 2017, pp. 49–78 [https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.49-78].

Safdar, Saad Saood and Ghulam Shams-ur-Rehman, “The Roots of the Ecological Crisis in the Theological and Philosophical Landscape of Modern Civilization: An Analysis of Seyyed Hossein Nasr’s Perspective”, *ISLAMIC STUDIES*, vol. 60, no. 3, 2021, pp. 287–308 [https://doi.org/10.52541/isiri.v60i3.1847].

Said, Muhammad Fikran and Muhammad Irham, “PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR’AN KONTEMPORER”, *JIGAMNA: Jurnal Ilmu Agama Indonesia*, vol. 02, no. 01, 2026.

- Saputra, Kurniawan Dwi and Septiana Dwiputri Maharani, “Makna Peran Manusia sebagai Khalifah dan Paradigma Teosentrisme dalam Etika Lingkungan Islam”, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 21, no. 1, 2024, pp. 1–24 [<https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.9118>].
- Satmaidi, Edra, “KONSEP DEEP ECOLOGY DALAM PENGATURAN HUKUM LINGKUNGAN”, *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, vol. 24, no. 2, 2017, pp. 192–105 [<https://doi.org/10.33369/jsh.24.2.192-105>].
- , “KONSEP DEEP ECOLOGY DALAM PENGATURAN HUKUM LINGKUNGAN”, *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, vol. 24, no. 2, 2017, pp. 192–105 [<https://doi.org/10.33369/jsh.24.2.192-105>].
- Sayem, Abu, “Environmental Crisis as a Religious Issue: Assessing Some Relevant Works in the Field”, *Asia Journal Of Theology*, vol. 33, no. 1, 2019, pp. 127–47.
- Sena, I. Gusti Made Widya, “Relasi Manusia, Alam dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta”, *Sphatika: Jurnal Teologi*, vol. 9, no. 1, 2020, p. 15 [<https://doi.org/10.25078/sp.v9i1.1598>].
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Vol 11 edition, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cetakan V edition, Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- Singh, Sarvapriya, “SUSTANABLE SOURCES OF ENERGY”, *Innovative Research Thoughts*, vol. 11, no. 1, 2025, pp. 124–32 [<https://doi.org/10.36676/irt.v11.i1.1614>].
- Subagiya, Bahrum, “Etika pelestarian alam: Konsep Environmental Ethics in Islam dan Ecofeminism Ethics

dalam memandang alam”, *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, vol. 1, no. 1, 2024.

Sugirman, Andi, “The Principle of Intergenerational Justice in Environmental Management and Its Relation to the Concept of Sustainable Development”, *Al-Bayyinah*, vol. 7, no. 1, 2023, pp. 117–30 [<https://doi.org/10.30863/al-bayyinah.v7i1.4367>].

Supandi, Muhammad Diaz et al., “Revisiting Deep Ecology through Qur’anic Exegesis: Comparative Perspectives from al-Sha’rawi and Fazlun Khalid”, *ZAD Al-Mufasssirin*, vol. 7, no. 2, 2025, pp. 306–26 [<https://doi.org/10.55759/zam.v7i2.332>].

Syahida, H. Ahmad Ridla, *Ekosufisme di Dalam Tafsir Indonesia Kontemporer*, Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023.

Tafsir Ekologi: Relasi Eko-Teologis, Manusia dan Alam, broadcast on PW Fatayat NU DIY, Yogyakarta, Agustus 2025.

Tamam, Badru, “Ekoteologi Dalam Tafsir Kontemporer”, Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Tamdgidi, Mohammad H. (Behrooz), “Ideology and Utopia in Mannheim: Towards the Sociology of Self-Knowledge”, *Human Architecture: Journal Of The Sociology Of Self-Knowledge*, vol. Vol 1, no. No 01, 2002.

Umam, Khoirul et al., “Arne Naess’s Thoughts on Environmental Ethics in Islamic Perspective”, *Kalam*, vol. 18, no. 1, 2024, pp. 57–80 [<https://doi.org/10.24042/002024181874600>].

Universiti Putra Malaysia, Malaysia and Dayang Nurhazieqa Hamzani, “The Soul-Body Relation from the Perspective of the Wujūdiyyah Ṣūfī Metaphysics with a Special Focus on Syed Muhammad Naquib al-Attas’s Metaphysical Framework”, *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the*

Contemporary World, vol. 17, no. 2, 2024, pp. 57–84
[<https://doi.org/10.56389/tafhim.vol17no2.3>].

Washington, Haydn et al., “Foregrounding ecojustice in conservation”, *Biological Conservation*, vol. 228, 2018, pp. 367–74
[<https://doi.org/10.1016/j.biocon.2018.09.011>].

White, Lynn, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis”, *Science, New Series*, vol. 155, no. 3767, 1967, pp. 1203–7.

---, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis”, *Science*, vol. 155, no. 3767, 1967, pp. 1203–7
[<https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>].

Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, Cet. 1 edition*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Zahari, Mior Muhammad Syahir Bin, “Confusion On The Conception Of Nature In The Worldview Of The West: An Overview On Al-Attas’ Work, Islam And Secularism”, *International Journal of Al-Quran and Knowledge*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 15–28.

Zaprulkhan, *Pengantar filsafat Islam: klasik, modern, dan kontemporer*, Cetakan pertama edition, Banguntapan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA